



Al-Aqwal
Jurnal Kajian Hukum Islam

Volume 02, Nomor 01 Juni 2023

E-ISSN: [2829-9736](#)

P-ISSN: [2985-5861](#)

Konsep Poligami Dalam Hermeneutika Amina Wadud

The Concept of Polygamy in the Hermeneutics of Amina Wadud

Rizki Afrianto Wisnu Wardana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

rizkiafrianto98@gmail.com

Wendi Parwanto

IAIN Pontianak

wendiparwanto02@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan terjadi di semua disiplin ilmu. Ilmu-ilmu Al-Qur'an tidak terkecuali. Di Barat, lahirlah seorang wanita yang terus menggemparkan dunia Islam hingga saat ini. Yang bernama Amina Wadud. Dia adalah seorang profesor Studi Islam yang memimpin shalat Jumat sebagai imam, baik imam maupun pembicaranya adalah wanita, dan jamaahnya terdiri dari pria dan wanita. Hanya Amina Wadud yang berani menjadi imam shalat Jumat, lebih dari 1.400 tahun setelah Nabi Muhammad berdakwah. Amina Wadud melakukan hal ini tidak sembarangan, tapi dia juga punya alasan. Landasannya adalah hermeneutika tauhid. Status perkawinan seseorang seharusnya tidak mempengaruhi kemampuannya untuk beribadah; selama dia tauhid, dia diizinkan untuk beribadah. Selain itu, lingkungan geografis tempat tinggal Amina Wadud menjadi alasan utama untuk melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk Mempertimbangkan pandangan Amina Wadud tentang poligami dan hak-hak perempuan berdasarkan Syariat Islam, Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini masuk dalam kategori kajian pusaka (library research) yang mana pengumpulan data melalui buku-buku, artikel, tulisan yang terkait dengan penelitian. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Poligami diperbolehkan dalam keadaan tertentu. Yang mana berkaitan dengan proses hak asuh.

Kata Kunci: Poligami, *Amina Wadud*, *Hermeneutika*

ABSTRACT

Scientific advances occur in all disciplines. The sciences of the Qur'an are no exception. In the West, a woman was born who continues to shock the Islamic world to this day. The name is Amina Wadud. He is a professor of Islamic Studies who leads Friday prayers as an imam, both the imam and the speaker are women, and the congregation is made up of both men and women. Only Amina Wadud dared to lead Friday prayers, more than 1,400 years after the Prophet Muhammad preached. Amina Wadud didn't do this haphazardly, but she also had reasons. Its foundation is monotheistic hermeneutics. A person's marital status should not affect his or her ability to worship; as long as he is monotheistic, he is allowed to worship. In addition, the geographic environment in which Amina Wadud lives is the main reason for doing so. This study aims to consider Amina Wadud's views on polygamy and women's

rights based on Islamic Sharia. The method used is descriptive qualitative. This research is included in the category of heritage research (library research), which collects data through books, articles, writings related to research. Research results show that polygamy is allowed under certain circumstances. Which relates to the custody process.

Keywords: Polygamy, Amina Wadud, Hermeneutics

A. PENDAHULUAN

Diakui bahwa Hermeneutika adalah cara Barat untuk mempelajari Kitab Suci (Alkitab). Penggunaan ini sepenuhnya tepat, karena penerapan yang tepat dari teks Alkitab sama sekali tidak diperlukan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perspektif.¹ Pertama, pemeriksaan sejarah mengungkapkan bahwa keempat Injil kanonik, yaitu Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, tidak ditulis oleh Yesus dan disusun lama setelah kematiannya, antara tahun 65 dan 100 M. Pada tahun 325 M, sebuah konsili diadakan di Nicea dan memutuskan bahwa hanya empat Injil kanonik yang otentik, sedangkan sisanya dianggap apokrif (dilarang untuk dibaca). Pada saat konsili, ada 113 Alkitab, dan semua terjemahan diletakkan secara acak di atas meja untuk Perjamuan Kudus di gereja dan diamankan dengan aman. Ini adalah aspek yang menarik dari proses pemilihan Alkitab. Hari berikutnya, keempat Injil sudah ada di atas meja, sementara empat lainnya ada di bawah. Sebenarnya, teks Alkitab itu sendiri mengakui pluralitas Injil.²

Alkitab tidak hanya sulit dari segi sejarah, tetapi juga dari segi isi, revisi, dan versinya. Ini adalah pertimbangan penting ketika menerapkan hermeneutika pada Alkitab. Di sisi lain, tidak kalah menarik adalah temuan dari studi enam tahun yang dilakukan oleh 76 Doktor Teologi Kristen terhadap lima Injil kanonik ditambah Injil Thomas. Penelitian dilakukan selama enam tahun, dan hasilnya agak mencengangkan. 82% dari frasa yang dikaitkan dengan Yesus dalam Injil tidak benar-benar diucapkan olehnya. Atau 82 persen dari bagian-bagian dalam lima Injil tidak benar, karena Yesus tidak mengucapkannya.

Dengan cara ini, hermeneutika adalah alat yang berguna bagi orang Kristen, karena aturan dan peraturan Alkitab tidak mengikat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa kontekstualisasi digunakan oleh orang Kristen, karena orang Kristen bebas membaca kitab suci menurut "preferensi pasar" lokal mereka, atau karena kata halus dalam hermeneutika

¹ Wendi Parwanto, "Pemikiran Abraham Geiger Tentang Al-Qur'an (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Tradisi Yahudi)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 50, <https://doi.org/10.18592/jiu.v18i1.2573>; Wendi Parwanto, "Pemikiran M. Syahrur Tentang Pakaian Perempuan (Dari Konfigurasi Aurat Hingga Konstruk-Hirarki Pakaian Perempuan Dalam Islam)" 2 (2021): 79–91.

² Qadri Hamid, *Awan Gelap Dalam Keimanan Kristen: Perjalanan Sejarah Kepercayaan Kristen, Pengaruh Mitologi Kuna Dan Filsafat*, Terj. Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Da'i, 2004).

digunakan, "kontekstualisasi". Menggunakan teknik Alkitab untuk menganalisis materi dan sejarah Al-Qur'an menghasilkan hasil yang berbeda dari Alkitab. Karena fakta bahwa umat Islam mungkin memiliki pendapat yang berbeda, maka wajar saja jika ada individu yang menerima atau menolak gagasan tersebut. Amina Wadud, seorang feminis Muslim kontroversial di zaman modern, adalah wanita di balik hermeneutika yang penulis harap akan jelaskan dalam contoh ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yakni sebuah penelitian yang tidak menitik-beratkan banyak jumlah atau banyaknya data, namun lebih menekankan pada aspek kualitas data.³ Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni dengan menggambarkan atau menyajikan data secara apa adanya lalu melakukan analisis dan menarik sebuah kesimpulan.⁴ Sumber primer dalam kajian ini adalah tentang konsep pologami dalam pemikiran Amina Wadud. Sedangkan sumber sekundernya adalah literatur cetak ataupun *online* baik, berupa buku, jurnal, atau sumber kredibel lainnya yang dapat digunakan untuk memperkuat konstruksi teoritis maupun analisis yang dilakukan.⁵ Adapun dalam jenis penelitian al-Qur'an dan tafsir, maka jenis kajian ini adalah jenis penelitian ketokohan, karena basis analisis atau objek yang diusung adalah pemikiran tokoh.⁶ Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan model dokumentasi, dokumentasi yang dimaksud di sini adalah dengan membaca dan menelaah secara seksama data-data yang berkaitan dengan tema poligami dalam pemikiran Amina Wadud.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Amina Wadud

Saiful Amin Ghafur yang mengutip pandangan Charlez Khuzman dalam bukunya *Liberal Islam* mengatakan bahwa ia lahir di Amerika Serikat pada tahun 1952 M. Ayahnya, seorang ulama yang alim. Amina Wadud lahir dalam keluarga Kristen, tetapi Allah membimbingnya ke Islam karena penekanannya pada keadilan dan gagasan keadilan. Pada tahun 1972, pada usia 20 tahun, setelah bertahun-tahun tertarik pada Islam, ia akhirnya

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali, 2011).

⁵ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

memutuskan untuk menjadi seorang Muslim dengan membaca dua kalimat pertama syahadat. Dia menamai hari penting ini "Hari Thanks giving."⁷ Prestasi akademik Amina Wadud dapat diamati di Commonwealth University, Richmond, Virginia, Amerika Serikat, di mana ia adalah profesor Studi Islam.⁸

Universitas Antar Bangsa di Malaysia adalah tempat Amina Wadud memperoleh gelar sarjana setelah menyelesaikan semua tingkat studi di negara tersebut. Ia mendaftar di Universitas Michigan pada tahun 1986 dan memperoleh gelar master di sana pada tahun 1989. Program doktor di Universitas Harvard selesai (1991-1993). Seorang profesor di Universitas Commonwealth di Richmond, Virginia, Amina Wadud sekarang mengajar. Bukan hanya pekerjaan akademis yang membuat hidupnya menarik; itu juga waktunya dihabiskan di *Harvard Divinity School* sebagai instruktur dan peneliti.⁹

Amina Wadud, seorang teolog dan aktivis, telah melakukan beberapa perjalanan ke kelompok intelektual dan agama, baik dalam maupun luar negeri. Dia adalah seorang sarjana Muslim yang terkenal secara internasional berkat bukunya, *Quran and Woman; Membaca Ulang Teks Suci dari Perspektif Wanita*. Dia telah lama menjadi pemain terkemuka di organisasi non-pemerintah (LSM) yang mengadvokasi hak-hak perempuan, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan aspek lain dari kehidupan mereka. Karena dia adalah pilar tembok bagi perkembangan feminisme baru di negaranya, keterlibatannya yang luas dan perhatiannya yang luas telah mempengaruhi dirinya, terutama karakterisasi dan transmisi feminisme.¹⁰

Latar Belakang Pemikiran Amina Wadud

Amina Wadud dihadapkan pada realitas disparitas gender di masyarakat sebagai perempuan yang mengenyam pendidikan Barat dan mendalami feminisme. Selama ini hubungan masyarakat antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh sikap patriarki, yang mengakibatkan kurangnya perlakuan yang setara. Untuk alasan biologis, perempuan telah dibatasi dalam peran mereka. Laki-laki, di sisi lain, dipuja sebagai makhluk superior yang memiliki kekuasaan lebih dalam masyarakat. Karena laki-laki dipandang lebih manusiawi,

⁷ dkk M. Yusuf, "The Quranic Hermeneutics Approach To Gender Equality In Amina Wadud Muhsin's View," *Adabiyah* 20, no. 2 (2020): 1-9, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

⁸ Husaini Adian, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).

⁹ Fanani Indun, *Perbandingan Metode Tafsir Feminis Amina Wadud Mubsin Dan Riffat Hassan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002).

¹⁰ Kecia Ali dan Amina Wadud, "The Making Of The 'Lady Imam': An Interview with Amina Wadud," *Feminist Studies in Religion* 1 (2019): 67-79.

mereka bebas untuk berpartisipasi dalam gerakan, kerja, dan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi tergantung pada keunikan, motif, dan kemungkinan mereka.¹¹

Diskriminasi gender dapat dilihat bahkan dalam penafsiran teks-teks Al-Quran. Ini dapat diamati dalam interpretasi yang diandalkan oleh umat Islam di masa lalu. Menurut Amina Wadud, cara pandang seseorang terhadap perempuan akan mempengaruhi pemahamannya tentang perlakuan al-Qur'an terhadap perempuan. Akibatnya, Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan secara objektif sepenuhnya. Untuk sampai pada interpretasi, seseorang harus membuat berbagai penilaian pribadi. Meskipun teks (ayat) dimaksudkan untuk dipahami, preferensi subjektif penafsir mungkin mempengaruhi bagaimana teks (ayat) dipahami.^{12s}

Perempuan tidak sama dengan laki-laki menurut mayoritas laki-laki pada periode waktu tertentu. Penafsiran Al-Qur'an tentang fungsi perempuan dipengaruhi oleh keyakinan dan sikap budaya Muslim terhadap perempuan serta posisi perempuan dalam masyarakat. Jika berbicara tentang Al-Qur'an dan interpretasinya, dapat dikatakan bahwa ia diturunkan dalam lingkungan patriarki di mana kepentingan dan pengalaman laki-laki tercermin dalam pekerjaan, sementara pekerjaan perempuan diabaikan. pengalaman sesuai dengan visi, perspektif, dan pengalaman mereka sendiri. keinginan dan ambisi pria. Menurut paradigma dominan untuk menganalisis dan membahas Al-Qur'an, suara-suara perempuan dianggap dibungkam oleh Al-Qur'an sendiri karena ketidakmampuan mereka untuk didengar.¹³

Disadari atau tidak, fakta menunjukkan bahwa hanya laki-laki yang memiliki kekuatan untuk menafsirkan tulisan-tulisan agama secara praktis. Akibatnya, ada semacam absolutisme ijtihad dalam situasi ini. Alhasil, sudut pandang maskulin mufassir meresap ke dalam sejumlah tulisan yang awalnya ditulis untuk khalayak perempuan, baik secara logika maupun secara intuitif.¹⁴ Keyakinan Islam pada agama patriarki yang didukung Tuhan telah jelas mengacaukan Al-Qur'an dengan interpretasi khusus tentangnya, mengabaikan kenyataan bahwa semua tulisan, termasuk Al-Qur'an, dapat dibaca dalam berbagai cara. Karena interpretasi patriarki terhadap Al-Qur'an merusak interpretasinya, Islam historis

¹¹ Muhsin Wadud Amina, "In Search of a Woman's Voice in Quranic Hermeneutics," *Concilium* 3 (1998): 37–44.

¹² Wendi Parwanto, "The Paradigm of Allegorical Interpretation of Heaven (Surga) in Indonesian-Contemporary Interpretation: A Study of Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab," *Ad-Dhikra* 4, no. 2 (2022): 173–92.

¹³ Barlas Asma, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, (jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005).

¹⁴ Shofan Muhammad, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).

mampu mengatasi Islam normatif karena terminologi yang awalnya digunakan untuk berkomunikasi tentang Tuhan (menghancurkan wacana ketuhanan melalui ekspresi duniawinya).¹⁵

Menurut feminisme teologis, salah membaca teks-teks agama harus disalahkan atas dehumanisasi perempuan. Al-Qur'an dan Sunnah dengan demikian harus ditafsirkan dengan cara yang peka terhadap gender dan adil. Kesalahan nomor satu: Ada kurangnya koneksi ke Quran, sumber asli kebijaksanaan bagi semua manusia. Kenyataannya, kecenderungan yang semakin meningkat terus menyamakan karya-karya ulama (dulu dan sekarang) dengan Alquran, yang seharusnya menjadi motivasi bagi semua karya tersebut. Materi non-Islam dan sumber-sumber Islam asli telah digabungkan dalam beberapa tahun terakhir. Para peneliti telah mengeksplorasi penerapan konsep-konsep dari sumber-sumber non-Islam ke Al-Qur'an daripada mengambil prinsip-prinsip umum dari Al-Qur'an.¹⁶

Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Terhadap Pembebasan Poligami

Amina Wadud dan para tokoh feminis Islam seperti Asman Barlas menilai bahwa praktik poligami menunjukkan ketidakadilan gender dalam ranah keluarga. Praktik ini hanya memperhatikan hak laki-laki, akan tetapi mengesampingkan pendapat perempuan. Seorang perempuan yang dimadu dituntut untuk berjuang dalam identitas tertentu dalam domain keluarga. Seperti sebutan “darah” dalam bahasa Arab yang berarti pembuat masalah, “nyieka” dalam bahasa Kenya ataupun “kishiya” dalam bahasa Nigeria yang bermakna teman cemburu. Bahkan Debra Majeed dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perempuan yang dimadu melakukan perlawanan secara sembunyi atau sudah frustrasi melakukan pertengkaran dengan “madunya” di muka umum.¹⁷

Amina Wadud menganggap bahwa bentuk perkawinan yang ideal dan lebih disukai adalah monogami. Karena dalam poligami, menurut Amina Wadud, mustahil untuk mencapai cita-cita Al-Qur'an berkenaan dengan hubungan mutualis dan membangun di antara mereka rasa cinta dan kasih sayang, ketika suami yang merangkap bapak terbagi di antara lebih dari satu keluarga. Dari pendapat Amina Wadud ini bisa diambil kesimpulan

¹⁵ Asma, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*,

¹⁶ Muri'ah Siti, “Islam Dan Pembebasan Perempuan; Ikhtiar Rekonstruksi Metodologi Penafsiran Teks,” *Akademika* 15 (2004): 30.

¹⁷ Haikal Fadhil Anam, “Poligami Dalam Hermeneutika Feminis Amina Wadud,” *Musawa* 1 (2020): 49.

bahwa pada dasarnya Amina Wadud lebih memilih monogami daripada poligami dalam kehidupan perkawinan yang normal.¹⁸

Pada akhirnya, bukan kelanjutan poligami yang menyebabkan berakhirnya praktik tersebut. Amina Wadud mengatakan, pembebasan amalan Amina Wadud merupakan pola toleransi dalam hubungan suami istri. Tidak banyak individu yang melakukan poligami setiap hari. Hermeneutika feminis Amina Wadud menginformasikan pemahamannya tentang kebebasan. Pola ini menyetarakan pemaknaan hak asasi manusia laki-laki dan perempuan bagi perempuan. Poligami memiliki makna baru setelah membaca surat an Nisa'. Oleh karena itu, alat hermeneutik feminis yang digunakan untuk mengkaji poligami telah mengalami transisi besar dari modern ke postmodern. Bentuk-bentuk interpretasi feminis berkembang pesat pada paruh kedua abad kedua puluh. Pemimpin hermeneutika feminis Amina Wadud. Dalam membaca Al-Qur'an, formasi teknik ini memperkenalkan pemikiran progresif, khususnya dalam kaitannya dengan interaksi Al-Qur'an dengan struktur masyarakat yang condong terhadap perempuan.¹⁹ Ketika sampai pada gagasan tentang keadilan gender, jelas bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan. Dalam hal ini, Amina Wadud menggunakan pengalamannya sendiri sebagai perempuan untuk mengadvokasi penikmatan penuh semua hak asasi manusia. Dia kemudian memberikan tafsirnya tentang Al-Qur'an. Dia menggunakan "paradigma tauhid", sebuah pendekatan hermeneutik perempuan, untuk memahami Al-Quran.²⁰

Al-Qur'an, menurutnya, secara setara dan proporsional memberikan dan mengakui tanggung jawab laki-laki dan perempuan, sesuai dengan hermeneutika Tauhid Amina Wadud. Sebuah masyarakat dengan keragaman budaya yang luas dibebaskan dari batasan patriarki, hierarki ekonomi, dan pembagian kerja di bawah kerangka moral Al-Qur'an. Ajaran etika Islam didasarkan pada cita-cita Al-Qur'an untuk menciptakan tatanan dunia yang adil dan merata. Karena itu, Amina Wadud menjanjikan kesetiiaannya kepada masyarakat yang adil dan setara yang dia impikan.

Amina Wadud menggunakan contoh dari Umar bin Khattab RA terhadap Al-Qur'an sebagai landasan hermeneutika. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Umar memilih untuk tidak mengumpulkan harta rampasan perang setelah salah satu operasi militernya karena ia percaya bahwa memperoleh properti saat orang-orang dalam kesulitan

¹⁸ Khozainul Ulum, "Amina Wadud Muhsin Dan Pemikirannya Tentang Poligami," *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017): 10–21.

¹⁹ Saeed Abdullah, *Pengantar Studi Al-Quran* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2018).

²⁰ Kecia Ali dan Amina Wadud, "The Making Of The 'Lady Imam': An Interview with Amina Wadud."

akan merusak pesan Al-Qur'an. Narasi tersebut menggambarkan pesan moral global Al-Qur'an, bukan hanya sebuah teks. Kesalahan Al-Qur'an sangat mendasar untuk menentukan martabat manusia, seperti yang ditunjukkan Amina Wadud dalam makalahnya tentang Makalah Irsyadunnas.²¹ Menurut Amina Wadud, Al-Qur'an Surah al-Nisa' ayat 3 mengungkapkan dan menyiratkan gagasan kemanusiaan yang lengkap terhadap perempuan. Para Mufassir telah salah mengartikan makna ayat tersebut dan berusaha menggunakan poligami sebagai senjata legitimasi dan sebagai alat untuk mendominasi laki-laki atas perempuan dalam Islam.²² Gabungan istilah Yunani poli atau pollus, yang berarti banyak, dan gamen, yang berarti perkawinan, adalah etimologi dari istilah "poligami". Poligami, dalam bentuknya yang paling dasar, mengacu pada beberapa pernikahan. Poligami adalah jenis perkawinan di mana seorang laki-laki boleh memiliki banyak istri dalam waktu yang bersamaan.²³ Ada tiga macam poligami menurut Bibit Suprpto, yaitu poliandri (seorang wanita mengawini banyak pria), poligini (seorang pria mengawini banyak wanita), dan poliandri berpasangan dengan poligami. Poligami memiliki sejarah panjang, berawal dari teks-teks suci kepercayaan Semit kuno. Dengan memiliki tujuh ratus istri dan tiga ratus budak dalam Perjanjian Lama, Nabi Sulaiman AS melakukan poligami. Banyak dari mereka yang memahami poligami dapat memahaminya dari segi makna literalnya, tetapi mereka tidak menyadari konteksnya.²⁴

Menggunakan Surah an-nisa' ayat 3 ("*... nikahilah perempuan [lain] yang kamu senang, dua, tiga atau empat, tapi jika kamu khawatir tidak mampu berlaku adil, maka nikahi seorang saja...*") ayat ini biasanya dijadikan sebagai pembenaran berpoligami yang hanya didasarkan pada interpretasi sastranya. Sebenarnya ada lima gagasan kunci, menurut Amina Wadud, yang tidak dilihat oleh kaum tradisional. Untuk mulai dengan, ayat ini hanya mengacu pada laki-laki. Untuk kedua kalinya, tidak ada instruksi atau nasehat bagi perempuan tentang poligami. Ketiga, sebelum melakukan poligami, laki-laki dihibau oleh Allah SWT untuk merenungkan niatnya secara mendalam. Keempat, bagian terakhir dari perikop ini dengan jelas menyatakan bahwa poligami memiliki konsekuensi atas meningkatnya kewajiban laki-laki jika dibandingkan dengan menikahi seorang wanita.

²¹ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014).

²² Muhsin, "The American Muslim (TAM)"; Mutfrofin, 'Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan,'" *Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3 1 (2013): 248–50.

²³ Vidianto Andri, *Fenomena Poligami Pada Keluarga Miskin (Di Desa Bulupitu, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

²⁴ Sri Suhandjati Sukri, *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

Terakhir, ini menunjukkan bahwa poligami akan menjadi perjuangan, sedangkan pernikahan akan memudahkan laki-laki untuk memperlakukan istrinya dengan hormat. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak penafsir mengalami kesulitan dengan bagian ini. Hal ini berkaitan dengan kewajiban moral laki-laki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, pendidikan anak-anaknya, dan kesejahteraan anak yatim piatu perempuan.²⁵

Patriarki paling sering dikaitkan dengan laki-laki. Penanggung jawab tempat tinggal. Ayat-ayat hukum yang dikutip oleh para penafsir dalam Surah An-nisa memberi laki-laki otoritas yang sangat besar dalam poligami. Amina Wadud tidak bisa melupakan ini dari kepalanya. Ketika berbicara tentang poligami, memiliki banyak istri adalah pilihan terakhir dalam skenario yang dipaksakan, dan itu harus memenuhi parameter tertentu. Akibatnya, masyarakat patriarki sedang didekonstruksi pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya.²⁶ Akibatnya, konsepsi budaya patriarki tentang poligami harus diubah total. Konotasi poligami telah mengalami transformasi radikal. Melalui perubahan makna inilah masyarakat patriarki sekarang memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih poligami atau tidak.

Struktur budaya patriarki memungkinkan terjadinya tindakan diskriminatif terhadap perempuan. Dalam hal status, mereka berperingkat lebih rendah dari laki-laki dan tidak dianggap setara. Hampir setiap negara di dunia memiliki kerangka budaya yang serupa.²⁷ Menurut Amina Wadud, sistem patriarki adalah sistem di mana laki-laki dieksploitasi sebagai norma dalam masyarakat yang menghargai maskulinitas. Dalam konteks reproduksi, norma dan struktur ini membatasi peran perempuan sebagai budak laki-laki (melahirkan keturunan). Seperti dalam klausa "Semua pria diciptakan sama" dalam konstitusi Amerika, yang penuh dengan prasangka gender. Bentuk tunggal "manusia" dimajemukkan untuk menghasilkan "laki-laki", yang berarti laki-laki. Istilah "laki-laki" dapat digunakan untuk menggambarkan manusia laki-laki dan perempuan, serta hanya laki-laki.²⁸ Amina Wadud percaya bahwa patriarki adalah sarana untuk mempertahankan hegemoni perempuan. Kemanusiaan dan kesetaraan bertentangan dengan hegemoni dan penaklukan, sejenis

²⁵ Saiful Islam Mubarak, *Poligami Antara Pro Dan Kontra* (Bandung: Syamil, 2007).

²⁶ Wendi Parwanto, "Reinterpretasi Kesaksian Perempuan Dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 282 (Menelisik Antara Pemahaman Normatif-Tekstualis Dan Historis-Kontekstualis)," *Rabeema* 282 (2013): 87–105.

²⁷ Wendi Parwanto, "Penafsiran Ulang Konsep 'Kontekstualisasi' Dalam Hadis: Kajian Atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan" 1, no. 2 (2022).

²⁸ Wendi dan Herlambang, "Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassirin: A Comparative Analysis of As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab," *Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 24, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.14421/gh.v24i1.4454>.

ketidakadilan yang bertentangan dengan semangat al-Qur'an. Dengan kata lain, Amina Wadud membayangkan dunia Islam yang bebas dari patriarki.²⁹

Menurut Amina Wadud, struktur patriarki masyarakat Arab telah berdampak pada pembacaan Al-Qur'an. Namun, pelajaran Al-Qur'an tentang reformasi sipil mengarah pada keadilan dan kesetaraan sebagai tujuan pesan moral Al-Qur'an secara umum. Sulit untuk menggambarkan apa yang terjadi sepanjang abad ketujuh dan kedelapan Masehi, ketika dehumanisasi masih terjadi sebagai reaksi terhadap cita-cita Al-Qur'an.

Patriarki yang digambarkan oleh Fortier adalah suatu sistem hubungan sosial di mana laki-laki dipandang sebagai "pemilik" perempuan dan anak-anak, dengan kekuasaan untuk menguasai subyek-subyek tersebut. Karena dominasi laki-laki, banyak elemen kehidupan yang didominasi oleh laki-laki. Selain itu, laki-laki dipandang memiliki atribut hegemonik seperti kecerdasan intelektual dan kekokohan fisik, sementara perempuan dianggap kurang dalam bidang-bidang ini dan tidak berdaya secara emosional.³⁰

Selama sistem patriarki masih berlaku, perempuan akan selalu disubordinasikan kepada laki-laki karena dianggap inferior. Akibatnya, berbagai perilaku dan keyakinan masuk ke dalam siklus ini. "Mekanika kekuasaan", sebagaimana disebut oleh Michael Foucault, adalah mekanisme yang memungkinkan laki-laki mempertahankan dominasi mereka atas perempuan. Kekuatan dominasi ini membuat perempuan melakukan apa saja yang diinginkan laki-laki dan bertindak sesuai dengan gagasan laki-laki tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap.³¹ Sebagai hasil dari perspektif ini, struktur sosial dapat dibangun. Seolah-olah sistem menginginkan laki-laki menjadi panutannya, oleh karena itu sistem ini hanya menyebut laki-laki dalam pola ini dan mengabaikan perempuan sepenuhnya.

Kekuatan mekanis patriarki, menurut Amina Wadud, yang menyebabkan tatanan masyarakat di mana laki-laki adalah norma. Struktur sosial mengecualikan perempuan karena hak istimewa laki-laki. Bagi laki-laki, konstitusi memiliki makna khusus dalam realitas politik. Seperti dapat dilihat, tidak ada presiden perempuan dalam sejarah Amerika Serikat.³²

²⁹ Wadud Amina, *Inside The Gender Jihad Women's Reform in Islam* (England: Oneworld Oxford, 2006).

³⁰ Farrelly Colin, "Patriarchy and Historical Materialism," *Hypatia* 26 1 (2011): 1–21.

³¹ Majeed Debra, *Polygyny and the Performance of Gendered Power among African American Muslims* (New York: Palgrave Macmillan US, 2016).

³² Wadud Amina, *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999).

Hal ini dapat diamati lebih jelas dalam organisasi keluarga, di mana peran hegemonik laki-laki dan perempuan lebih tegas didefinisikan. Hak dan tanggung jawab suami dan istri sangat berbeda dalam sistem sosial terkecil. Peran penting dalam kesejahteraan ekonomi keluarga dimainkan oleh posisi suami sebagai pencari nafkah. Sedangkan perempuan berhak untuk menafkahi dan berkewajiban menuruti perintah suaminya. Di rumah ini, interaksi antara pria dan wanita didukung oleh berbagai agama, termasuk Islam. Seorang pasangan yang dijuluki Shalih ketika ia berhasil memerintahkan istri dan anak-anaknya untuk mengikuti petunjuk Allah. Istri disebut shalahah ketika tunduk pada pasangannya, termasuk keinginan suaminya untuk berpoligami yang didukung oleh istri.³³

Poligami, menurut Amina Wadud dan feminis Islam seperti Asman Barlas, merupakan tanda ketidakseimbangan gender dalam rumah tangga. Ketika datang ke hak-hak laki-laki, itu hanya memperhatikan apa yang mereka inginkan. Seorang wanita yang sudah menikah harus berjuang untuk tempatnya dalam hierarki keluarga untuk mempertahankan rasa harga dirinya. Ini sedikit mirip dengan istilah Arab "darah," yang menyiratkan pembuat onar atau kata Kenya untuk "kishiya" (kecemburuan). Faktanya, menurut penelitian Debra Majeed, wanita yang sudah menikah lebih cenderung berdebat secara pribadi atau sudah kesal dengan pertengkaran "sayang" mereka di depan umum.

Memang, Amina Wadud telah menunjukkan hal ini dalam beberapa gerakan sosial dan ilmiah. Inilah yang membedakan Amina Wadud dari tokoh-tokoh Muslim lainnya pada masa itu. Ada banyak gerakan feminis di luar sana untuk Amina Wadud untuk mendapatkan giginya. Menurut cerita Aisyah, poligami adalah akibat dari tekanan masyarakat. Ditentukan bahwa puisi poligami ini mengacu pada seorang pemuda yang mengambil peran sebagai penjaga panti asuhan yang kaya. Serupa dengan Ibn Katsir, Amina Wadud percaya bahwa ayat tersebut merujuk pada kewajiban seorang pria untuk membayar mahar dan memperlakukan istrinya dengan adil. Menurut hadits Imam Bukhari, hal ini terjadi. Dua makna utama Al-Qur'an adalah keadilan dan penebusan, menurut Amina Wadud dan al-Zamaksyari, yang tidak setuju. M. Quraish Shihab juga melihat keadilan dalam Amina Wadud. Quraish Shihab kini mempertimbangkan konteks pemikiran Ulama dan Amina Wadud dalam kaitannya dengan Q.S. an-Nisa (4):3 bukan hanya ayat itu

³³ Amina, *Inside The Gender Jihad Women's Reform in Islam*.

sendiri. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa poligami adalah sah ketika keadaan tertentu terpenuhi. Q.S. al-Nisa (4): 129 adalah satu-satunya teks yang boleh dikutip.³⁴

Penafsiran kitab suci yang menyebutkan poligami dan alasan mengapa poligami dibolehkan dan tidak dibolehkan dibaca begitu beragam sehingga hasil pemikirannya pun sangat beragam. Kecenderungan ini mendorong Amina Wadud, seorang aktivis dan cendekiawan, untuk mengkategorikan ayat-ayat berdasarkan pemahaman awalnya tentang hak dan tanggung jawab pengertian toleransi. Salah satu tujuan utama kategorisasi ayat adalah perempuan. Ada empat bagian yang dikategorikan dalam hermeneutika feminis yang menyangkut hak dan kewajiban serta poligami. Ayat-ayat tersebut adalah Surat Nisa: 3, 34, dan 129, serta Surat Al-Hujurat : 13.

Keempat ayat ini mewujudkan interpretasi hermeneutika Amina Wadud terhadap gayanya. Berbagai penafsiran hermeneutika Amina Wadud telah mengaitkan signifikansi dengan bagian-bagian ini. Gagasan ini tidak dapat dipisahkan dari klasifikasi terhadap karya tafsir yang telah dibangun oleh umat Islam. Ia mengamati bahwa karya-karya tafsir Al-Qur'an hingga saat ini disusun dalam tiga model dasar: konvensional, reaktif, dan holistik.³⁵ Tafsir tradisional merupakan upaya untuk memahami setiap ayat Al-Qur'an secara mandiri (atomistik). Selain itu, tafsir konvensional didominasi oleh laki-laki secara eksklusif. Menurut Amina Wadud, metode interpretasi atomistik dan berorientasi laki-laki memiliki dua kelemahan. Jenis teknik atomistik membuat lebih sulit untuk menjelaskan makna yang mendasari teks Al-Qur'an, dan gaya atomistik supremasi mufassir laki-laki membuat sentimen laki-laki lebih menonjol dalam seluk-beluk penafsiran. Dengan sistem patriarki, gaya teknik terakhir akan berdampak besar pada suasana masyarakat.

Model reaktif adalah paradigma interpretatif kedua. Beberapa pendukung gerakan feminis saat ini telah mengkampanyekan pendekatan ini. Mereka melihat perempuan Muslim menjadi korban pelecehan, kekejaman, dan perlakuan tidak adil di tangan sistem patriarki atau doktrin agama mereka. Mereka tidak sampai pada kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang intoleran, agresif, dan diskriminatif terhadap perempuan.³⁶ Praktik penganiayaan terhadap perempuan di dunia Islam sebagai pembenaran untuk menolak

³⁴ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Bin Umar AlZamakhshyari, *Al-Kasyaf 'An Haqiq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujub Al-Ta'wil* (Lebanon: Dar alMaarefah, 2009).

³⁵ Wendi Parwanto, "Epistemologi Tafsir Indonesia : Kajian Epistemologi Penafsiran Q.S. Al-Falaq [113]: 3-4 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *El-Afkar* 11, no. 2 (2022): 3-4; Farida Nur Afifah and Wendi Parwanto, "Membaca Penafsiran Jilbab Ibnu 'Taimiyyah Dengan Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva," *Ulumul Qur'an* 3, no. 1 (2023): 131-45.

³⁶ Marcia C. Inhorn, *Ulculturalism in Muslim America? The Case of Health Disparities and Discrimination,* " *Dalam New Horizons of Muslim Diaspora in Europe and North America, Oleh Moba Ennaji* (Springer, 2016).

kitab suci yang misoginis. Bagi Amina Wadud, model interpretasi reaktif ini menimbulkan keprihatinan yang relevan, meskipun fakta kehidupan memiliki kapasitas untuk menghapus makna dan tujuan ayat dan mengharuskan tempat perempuan dalam Al-Qur'an, yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an.

Sebuah kelompok yang menganjurkan model pembacaan holistik (teknik komprehensif untuk menafsirkan Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan banyak faktor termasuk masalah sosial, ekonomi, moral, politik dan terkait perempuan).³⁷ WenWParadigma feminis Amina Wadud memungkinkannya untuk memahami teks-teks Al-Qur'an bebas dari pengaruh penafsir yang cenderung dan bias tergantung pada jenis kelamin mereka. Jika Anda ingin memahami makna dan tujuan yang mendasari Al-Qur'an, Amina Wadud menyarankan untuk menggunakan metode membaca ini. Pandangan dunia dan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an harus dipatuhi untuk menguraikan sebuah ayat dengan benar, dan ini memerlukan penyelidikan menyeluruh ke dalam konteks makronya, kesamaan temanya dengan ayat-ayat lain, kesamaan sintaksis kata dan struktur kalimat. dalam ayat-ayat yang hampir identik, dan komitmen yang teguh terhadap prinsip-prinsip ini selama membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak mendiskriminasi laki-laki atau perempuan dengan cara apapun. Filosofi Amina Wadud memiliki karakter reformis, di mana oleh kelompok pemikiran ini mencoba untuk membangun kembali pandangan-pandangan lain dengan bersepeda interpretasi baru dalam masyarakat saat ini.³⁸

Hermeneutika berbasis tauhid adalah istilah yang diberikan kepada metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh Amina Wadud. Hermeneutika menekankan adanya suatu kesatuan yang mengakomodir semua komponen dan memungkinkan terjadinya banyak penafsiran terhadap al-Qur'an. Hermeneutika. Menurut Wadud, metode ini dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip universal Al-Qur'an dan unsur-unsur praktis dari peradaban yang beragam saling terkait. Bahasa Arab, misalnya, bukanlah bahasa suci karena Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, melainkan upaya untuk menemukan makna tertinggi wahyu melalui bahasa tersebut.³⁹ Amina Wadud mencurahkan banyak waktu untuk menganalisis penggunaan istilah feminin dan maskulin dalam Al-

³⁷ Wendi Parwanto, "Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4: Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 2 (December 20, 2018): 205, <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n2.205-236>.

³⁸ Lis Kartika, *Poligami Dalam Pandangan Amina Wadud Mubsin Dan Wabbab Az-Zuhaili* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007).

³⁹ Amina, *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*.

Qur'an. Terdapat beragam istilah bahasa Arab yang berdampak pada bagaimana masyarakat dalam memaknai dan mengorganisasikan gender. Pemahaman teks dipengaruhi oleh perbedaan jenis kata yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. misalnya Pembaca harus melihat teks dari luar agar bisa lepas dari batasan klasifikasi jenis kata. Netralitas ini terlihat dalam penggambaran skenario Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian-uraian Amina Wadud di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan yang dipakai oleh Amina Wadud untuk mengupas masalah poligami dalam Islam adalah pendekatan sosiologis-historis. Pendekatan sosiologis maksudnya adalah melihat teks-teks agama melalui perangkat-perangkat sosial. Memahami bahwa teks-teks agama muncul tidak lepas dari keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan dan bagaimana sebuah struktur masyarakat mempengaruhi teks-teks agama. Melalui pendekatan sosiologis, akan dapat dipahami bahwa agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.⁴⁰

Jika penafsiran atau hermeneutika yang digaung oleh Amina Wadud dikontekstualisasikan dalam realitas Indonesia saat ini, maka poligami mestinya dihindari bahkan dilarang. Apalagi sekarang masa emansipasi, tidak hanya laki-laki yang dipandang memiliki superioritas, tetapi hak antara laki-laki dan perempuan sudah disetarakan. Poligami bisa saja dibenar atau dibolehkan sebagaimana M. Quraish Shihab mengatakan bahwa poligami ibarat pintu darurat yang hanya dibuka dikala atau waktu tertentu saja dan sangat urgen.⁴¹ Oleh karena itu, kaedah hukum yang dibuat di Indonesia yang mengatur tentang poligami sudah cukup relevan dengan konsep Al-Qur'an sebagaimana yang ditafsirkan oleh Amina Wadud, yakni menekankan monogami. Karena dalam proses poligami atau jika suami ingin poligami di Indonesia, maka mesti mendapat izin legalitatif dari istri sebelumnya. Inilah aturan ideal yang ada di Indonesia. Meskipun masih ada yang melakukan poligami tanpa pengetahuan atau memaksakan kehendaknya sendiri.

Kemudian di sisi lain, yang mesti menjadi perhatian bahwa konteks Arab pra-Islam saat turunnya Al-Qur'an sudah jauh berbeda dengan konteks masyarakat saat ini, khususnya di Indonesia. Pada masa pra-Islam ayat turun, termasuk ayat tentang poligami adalah sebagai '*pembatasan*' dari yang tidak terbatas. Artinya bahwa pada masa pra-Islam laki-laki dipandang memiliki superioritas penuh, sehingga dengan seenaknya memperlakukan perempuan, bahwa perempuan dianggap sebagai benda mati yang tidak

⁴⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, VI (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-QUR'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

dicabut hanya hak hidupnya saja. Maka jenis-jenis perkawinan pra-Islam sangat beragam yang kesemuanya sangat merugikan perempuan.⁴² Demikian juga istri dari ayah atau bapak bisa diwarisi oleh anak-anaknya, sehingga jumlah istri pada masa pra-Islam tidak terbatas. Oleh karena itu, ayat tentang poligami turun untuk membatasi jumlah istri yang tidak terbatas, menjadi jumlah yang terbatas. Serta membatasi dari perilaku yang tidak menghargai perempuan, menjadi perilaku yang menghargai perempuan. Mengangkat derajat perempuan dari yang tertindas menjadi berimbang dan selaras. Maka orientasi pesan ayat tentang poligami (An-Nisa' [4]: 3) yang mesti diperhatikan adalah bukan stagnan pada aturan tekstualitas ayat, tapi pergerakan dan orientasi hukum yang ditekankan oleh ayat.

D. KESIMPULAN

Amina Wadud adalah tokoh feminis Islam kontemporer yang aktif memperjuangkan ide-ide egaliter baik dalam konteks praktis maupun akademis. Perspektif Wadud menawarkan perspektif perempuan dalam cerita. Untuk mengkaji pengertian pembebasan dalam al-Qur'an dari sudut pandang para ahli poligami dan pola penolakan terhadap ide patriarki poligami yang bertahan lama, Amina Wadud menerapkan hermeneutika feminis. Amina Wadud berpendapat bahwa monogami mewakili semangat Islam. Poligami diperbolehkan dalam keadaan tertentu atau dalam bahasa lain bahwa poligami merupakan pintu darurat yang dibuka saat urgen saja, karena sesungguhnya pintu utama adalah monogami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Bin Umar AlZamakhsyari. *Al-Kasyaf 'An Haqaiq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujub Al-Ta'wil*. Lebanon: Dar alMaarefah, 2009.
- Adian, Husaini. *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Afifah, Farida Nur, and Wendi Parwanto. "Membaca Penafsiran Jilbab Ibnu Taimiyah Dengan Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva." *Ulumul Qur'an* 3, no. 1 (2023): 131–45.

⁴² parwanto, "Reinterpretasi Kesaksian Perempuan Dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 282 (Menelisik Antara Pemahaman Normatif-Tekstualis Dan Historis-Kontekstualis)"; Wendi Parwanto, "Theological, Ecological, And Humanist Educational Values In The Tafsir Of Surah Al-Falaq : Hamka's Perspective," *El-Tarbawi* 15, no. 2 (2022): 199–224.

- Amina, Muhsin Wadud. "In Search of a Woman's Voice in Quranic Hermeneutics." *Concilium* 3 (1998): 37–44.
- Amina, Wadud. *Inside The Gender Jihad Women's Reform in Islam*. England: Oneworld Oxford, 2006.
- . *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Anam, Haikal Fadhil. "Poligami Dalam Hermeneutika Feminis Amina Wadud." *Musawa* 1 (2020): 49.
- Andri, Vidiyanto. "Fenomena Poligami Pada Keluarga Miskin (Di Desa Bulupitu, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang)." Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Asma, Barlas. *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Colin, Farrelly. "Patriarchy and Historical Materialism." *Hypatia* 26 1 (2011): 1–21.
- Debra, Majeed. *Polygyny and the Performance of Gendered Power among African American Muslims*. New York: Palgrave Macmillan US, 2016.
- Hamid, Qadri. *Awan Gelap Dalam Keimanan Kristen: Perjalanan Sejarah Kepercayaan Kristen, Pengaruh Mitologi Kuna Dan Filsafat*, Terj. Masybur Abadi. Surabaya: Pustaka Da'i, 2004.
- Indun, Fanani. *Perbandingan Metode Tafsir Feminis Amina Wadud Muhsin Dan Riffat Hassan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Inhorn, Marcia C. "Ulticulturalism in Muslim America? The Case of Health Disparities and Discrimination," *Dalam New Horizons of Muslim Diaspora in Europe and North America*, Oleh Moba Ennaji. Springer, 2016.
- Irsyadunnas. *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Kartika, Lis. *Poligami Dalam Pandangan Amina Wadud Muhsin Dan Wabbah Az-Zuhaili*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Kecia Ali dan Amina Wadud. "The Making Of The 'Lady Imam': An Interview with Amina Wadud." *Feminist Studies in Religion* 1 (2019): 67–79.
- M. Yusuf, dkk. "The Quranic Hermeneutics Approach To Gender Equality In Amina Wadud Muhsin's View." *Adabiyah* 20, no. 2 (2020): 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mubarak, Saiful Islam. *Poligami Antara Pro Dan Kontra*. Bandung: Syamil, 2007.

- Muhammad, Shofan. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Muhsin. “The American Muslim (TAM); Mutrofin, ‘Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan.’” *Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3 1 (2013): 248–50.
- Nanang Martono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. VI. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Parwanto, Wendi. “Pemikiran Abraham Geiger Tentang Al-Qur`an (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan Kisah Dalam Al-Qur`an Dari Tradisi Yahudi).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 50. <https://doi.org/10.18592/jiu.v18i1.2573>.
- . “Pemikiran M. Syahrur Tentang Pakaian Perempuan (Dari Konfigurasi Aurat Hingga Konstruk-Hirarki Pakaian Perempuan Dalam Islam)” 2 (2021): 79–91.
- . “Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 3, no. 2 (December 20, 2018): 205. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n2.205-236>.
- . “Penafsiran Ulang Konsep ‘Kontekstualisasi’ Dalam Hadis: Kajian Atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan” 1, no. 2 (2022).
- . “Reinterpretasi Kesaksian Perempuan Dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 282 (Menelisik Antara Pemahaman Normatif-Tekstualis Dan Historis-Kontekstualis).” *Rabeema* 282 (2013): 87–105.
- . “The Paradigm of Allegorical Interpretation of Heaven (Surga) in Indonesian-Contemporary Interpretation: A Study of Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab.” *Ad-Dhikra* 4, no. 2 (2022): 173–92.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Saeed Abdullah. *Pengantar Studi Al-Quran*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2018.
- Siti, Muri’ah. “Islam Dan Pembebasan Perempuan; Ikhtiar Rekonstruksi Metodologi Penafsiran Teks.” *Akademika* 15 (2004): 30.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukri, Sri Suhandjati. *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Ulum, Khozainul. “Amina Wadud Muhsin Dan Pemikirannya Tentang Poligami.” *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017): 10–21.
- Wendi dan Herlambang. “Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassirin : A Comparative Analysis of As-Singkili, Hamka Dan

M. Quraish Shihab.” *Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 24, no. 1 (2023): 1–12.
<https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.4454>.

Wendi Parwanto. “Epistemologi Tafsir Indonesia : Kajian Epistemologi Penafsiran Q.S. Al-Falaq [113]: 3-4 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.” *El-Afkar* 11, no. 2 (2022): 3–4.

———. “Theological, Ecological, and Humanist Educational Values In The Tafsir Of Surah Al-Falaq : Hamka’s Perspective.” *El-Tarbawi* 15, no. 2 (2022): 199–224.